



**Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab**

Vol. 3 No.1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

## **ANALISIS PENGUCAPAN HURUF HIJAIAH TENGGOROKAN PADA ANAK DENGAN PERFORASI GENDANG TELINGA**

**Salma Dzuriyati Samiyah, Feby Moch Febrian, Tatang**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

*Corresponding E-mail: [salmadzsmlyh@upi.edu](mailto:salmadzsmlyh@upi.edu)*

---

### **ABSTRACT**

This study examines the articulation abilities of an 11-year-old girl with a perforated eardrum in pronouncing Arabic throat letters (halqiyah). The study focuses on her articulation of six throat letters ء, ح, ع, غ, خ, and ة affected by hearing impairment. Findings show that the perforated eardrum affects the child's ability to produce dorsovelar and pharyngeal consonants accurately, often resulting in sounds that resemble other similar throat letters. Environmental and psychological support has been beneficial for her language development, encouraging improvements in her articulation skills despite physical limitations. However, auditory challenges continue to affect her pronunciation, highlighting the need for specific educational strategies to aid her learning process.

**Keywords:** *Tympanic Membrane Perforation, Articulation Ability, Arabic Language*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.295

---

## **Pendahuluan**

Pengucapan huruf hijaiyah dalam bahasa Arab, khususnya huruf-huruf tenggorokan seperti ع (ain), ح (ha), خ (kha), غ (ghain), هـ (ha), dan ء (hamzah), membutuhkan keterampilan dalam mengontrol pita suara dan tenggorokan (Salman, 2019). Huruf-huruf ini termasuk kategori fonem yang tidak mudah terlihat dari pergerakan mulut, sehingga memerlukan kemampuan pendengaran yang baik untuk dibedakan dan diucapkan dengan tepat. Namun, anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran, khususnya akibat perforasi atau lubang pada gendang telinga, cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut secara akurat (Adriana, 2017).

Perforasi gendang telinga pada anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah otitis media, yaitu infeksi atau peradangan yang terjadi di telinga tengah (Anne G. M. Schilder, 2016). Otitis media umumnya menyerang anak-anak lebih sering dibandingkan orang dewasa, terutama karena struktur dan fungsi saluran tuba eustachius pada anak-anak belum sepenuhnya berkembang. Tuba eustachius adalah saluran yang menghubungkan telinga tengah dengan tenggorokan, berperan penting dalam menjaga keseimbangan tekanan di dalam telinga. Ketika tuba eustachius tidak berfungsi dengan baik, cairan di telinga tengah dapat terperangkap, memungkinkan pertumbuhan bakteri atau virus yang mengakibatkan infeksi akut (Rano Aditomo, 2024).

Sekitar 3 dari 4 anak pernah mengalami otitis media setidaknya sekali sebelum mereka mencapai usia tiga tahun. Kondisi ini sering disebabkan oleh pilek, sakit tenggorokan, atau infeksi pernapasan lainnya. Selain itu, faktor risiko seperti paparan asap rokok, riwayat infeksi telinga dalam keluarga, sistem kekebalan yang lemah, dan kebiasaan makan sambil tiduran turut meningkatkan risiko otitis media pada anak-anak. Ketika kondisi ini tidak segera ditangani, cairan yang menumpuk dapat memberikan tekanan pada gendang telinga dan menyebabkan perforasi (Eugenio De Corso, 2020).

Anak-anak yang mengalami perforasi gendang telinga sering kali memiliki kesulitan dalam mendengar suara secara jelas, terutama pada frekuensi tertentu (Rano Aditomo, 2024). Hal ini menjadi tantangan bagi mereka dalam membedakan bunyi fonem yang mirip, seperti pada huruf tenggorokan bahasa Arab (Adriana, 2017). Karena keterbatasan pendengaran ini, anak-anak dengan perforasi gendang telinga berisiko tinggi melakukan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut, sehingga mempengaruhi kelancaran mereka dalam belajar bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengucapan huruf hijaiyah tenggorokan pada anak-anak dengan perforasi gendang telinga, sekaligus mengidentifikasi pola kesalahan pengucapan yang umum terjadi. Dengan menganalisis pola pengucapan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai sejauh mana gangguan pendengaran akibat perforasi mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucapkan huruf-huruf tenggorokan. Identifikasi kesalahan ini juga akan memberikan gambaran

yang lebih jelas mengenai aspek-aspek pengucapan yang paling terpengaruh oleh kondisi tersebut.

Dalam mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan pendekatan fonetik untuk mengamati cara anak mengucapkan huruf tenggorokan tertentu. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perbedaan pengucapan yang dimiliki oleh anak-anak dengan perforasi gendang telinga dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pendengaran normal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan permasalahan fonetik yang dihadapi oleh anak-anak tersebut secara detail.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi para pendidik, terutama dalam merancang metode pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Dengan memahami kesalahan pengucapan yang sering terjadi, pendidik dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran bahasa dengan baik dan percaya diri.

Hasil penelitian ini juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam studi fonetik bahasa Arab, dengan menambah pemahaman terkait variasi pengucapan fonem pada individu dengan keterbatasan pendengaran. Temuan ini diharapkan tidak hanya berguna bagi anak-anak dengan perforasi gendang telinga, tetapi juga bagi kajian psikolinguistik dan audiologi yang mempelajari keterkaitan antara pendengaran dan kemampuan berbicara.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan metode pengajaran bahasa yang lebih inklusif dan efektif bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran. Temuan yang diperoleh akan menjadi acuan dalam memberikan solusi pendidikan yang lebih adaptif dan mendukung anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bahasa Arab dengan optimal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengucapan huruf hijaiyah tenggorokan pada seorang anak berusia 11 tahun yang mengalami perforasi gendang telinga. Observasi dilakukan dengan meminta anak membaca 6 huruf tenggorokan dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah untuk mengidentifikasi bagaimana huruf-huruf tersebut diucapkan dalam kondisi gangguan pendengaran. Selain itu, wawancara dilakukan dengan orang tua anak untuk menggali informasi tentang riwayat medis dan dampak gangguan pendengaran terhadap kemampuan berkomunikasi anak. Data yang diperoleh dari kedua teknik ini akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pengucapan huruf hijaiyah tenggorokan pada anak yang mengalami perforasi gendang telinga.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Gendang Telinga Berlubang (Perforasi Membrana Timpani)**

Perforasi gendang telinga adalah suatu kondisi di mana terdapat robekan atau lubang pada membrana timpani (gendang telinga). Gendang telinga, atau membrana timpani, merupakan lapisan tipis yang memisahkan telinga luar dari telinga tengah (Bibek Ghimire, 2022). Kondisi perforasi ini bisa menyebabkan gangguan pendengaran, nyeri, dan terkadang keluarnya cairan dari telinga (L. Castelhana, 2022). Pada anak-anak, perforasi gendang telinga dapat memiliki dampak serius, terutama pada perkembangan bicara dan bahasa, karena suara yang diterima telinga tidak sepenuhnya ditransmisikan ke bagian telinga dalam. Secara umum, menurut (Adhika Banu Wicaksono, 2022) terdapat beberapa penyebab utama perforasi gendang telinga pada anak-anak, yaitu:

#### **a. Infeksi Telinga Tengah (Otitis Media)**

Infeksi telinga tengah, atau otitis media, merupakan penyebab paling umum dari perforasi gendang telinga, terutama pada anak-anak. Otitis media terjadi ketika infeksi pada saluran pernapasan atas, seperti flu atau pilek, menyebar melalui tuba Eustachius dan menyebabkan peradangan di telinga tengah. Akibat infeksi ini, tekanan di dalam telinga tengah meningkat, yang membuat membrana timpani menegang. Jika tekanan tersebut berlanjut tanpa penanganan, gendang telinga dapat robek dan cairan atau nanah dari infeksi akan keluar melalui lubang tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua subjek penelitian, diketahui bahwa anak telah mengalami infeksi saluran pernapasan atas sejak usia enam bulan. Hal ini kemungkinan besar menyebabkan infeksi telinga tengah berulang, yang akhirnya mengakibatkan perforasi gendang telinga pada anak. Kasus infeksi saluran pernapasan atas yang sering dialami oleh anak-anak pada umumnya berperan dalam meningkatkan risiko infeksi telinga, terutama karena sistem imun anak-anak yang masih berkembang dan lebih rentan terhadap infeksi.

#### **b) Perubahan Tekanan (Barotrauma)**

Perubahan tekanan mendadak, atau barotrauma, juga dapat menyebabkan perforasi gendang telinga. Barotrauma terjadi ketika tekanan di dalam telinga tidak dapat segera menyesuaikan dengan perubahan tekanan eksternal. Kondisi ini biasanya terjadi saat seseorang menyelam, melakukan perjalanan udara, atau berada di ketinggian. Jika tubuh tidak dapat menyamakan tekanan dengan cepat, maka gendang telinga dapat robek karena tekanan yang tiba-tiba pada membrana timpani. Pada anak-anak, risiko ini lebih rendah karena jarang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan perubahan tekanan ekstrem. Namun, kondisi ini dapat terjadi saat anak-anak berada dalam perjalanan udara tanpa penanganan yang tepat untuk menyeimbangkan tekanan di telinga.

**c) Cedera atau Trauma**

Cedera fisik pada telinga juga dapat menyebabkan perforasi gendang telinga. Trauma ini bisa berupa pukulan langsung ke telinga, cedera kepala, atau tindakan pembersihan telinga yang salah (misalnya memasukkan benda tajam atau kapas ke dalam telinga). Selain itu, ledakan keras yang berada di dekat telinga juga dapat memicu robeknya membrana timpani akibat tekanan suara yang tinggi dan mendadak. Cedera seperti ini bisa terjadi pada anak-anak yang secara tidak sengaja terjatuh atau terkena benturan keras di sekitar area telinga. Trauma pada anak juga bisa terjadi saat mereka membersihkan telinga dengan alat yang tidak aman, meskipun kasus ini lebih jarang.

**d) Dampak Perforasi pada Anak**

Perforasi gendang telinga pada anak dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan pendengaran, terutama pada frekuensi tertentu. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan artikulasi, karena kurangnya stimulasi suara yang cukup selama proses perkembangan bicara (Istiqlal, 2021). Anak dengan gangguan pendengaran sering kali mengalami hambatan dalam pengucapan kata atau bunyi tertentu, termasuk bunyi konsonan dorsovelar dan faringial yang berasal dari tenggorokan.

Dalam kasus ini, berdasarkan wawancara, diketahui bahwa perforasi gendang telinga anak kemungkinan besar disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan atas yang terjadi berulang kali sejak usia dini. Meskipun kondisi ini seringkali dapat membaik seiring bertambahnya usia dan dengan perawatan yang tepat, terdapat pengaruh yang signifikan pada perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak.

**B. Kemampuan Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Gangguan Pendengaran**

Perkembangan bahasa pada anak dengan gangguan pendengaran ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, di antaranya adalah faktor fisik, psikis, dan lingkungan (Sibi Dyah Novialassafitri, 2020). Faktor-faktor ini dapat mendukung atau menghambat kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa.

**a) Faktor Fisik**

Faktor fisik mencakup kondisi alat bicara yang baik serta organ-organ pendukung lainnya, yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan bicara. Alat bicara yang sehat, seperti organ suara yang berfungsi dengan baik dan organ pernapasan yang optimal, sangat menunjang kemampuan anak untuk berbahasa. Pada anak dengan gangguan pendengaran, menjaga kesehatan dan fungsi alat bicara sangatlah penting agar mereka tetap mampu mengucapkan kata-kata dengan benar, meskipun mereka mengalami keterbatasan dalam mendengar.

**b) Faktor Psikis**

Faktor psikis berkaitan dengan motivasi dan kondisi psikologis anak untuk meniru bunyi atau kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga dan

teman-teman. Anak dengan gangguan pendengaran perlu mendapatkan dorongan psikologis yang cukup untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Motivasi yang kuat, terutama jika lingkungan sosial mendukung, akan sangat membantu mereka untuk mencoba berbicara dan mengekspresikan diri. Selain itu, tingkat inteligensi yang baik pada anak juga turut mempermudah mereka dalam memahami dan menguasai bahasa.

**c) Faktor Lingkungan**

Lingkungan turut memainkan peran besar dalam perkembangan bahasa anak dengan gangguan pendengaran. Dukungan dan stimulasi dari keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat sangat penting untuk memberikan anak kesempatan berlatih berbicara dan memahami bahasa. Lingkungan yang mendukung akan memberikan rasa aman dan percaya diri bagi anak untuk mengekspresikan diri secara lisan.

Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa ketiga faktor di atas memengaruhi perkembangan bahasa seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang mengalami perforasi gendang telinga sejak usia enam bulan. Secara fisik, anak ini tergolong sehat meskipun sering mengalami keluarnya cairan dari telinganya saat terserang pilek atau batuk. Gangguan pendengaran pada anak disebabkan oleh perforasi gendang telinga yang berasal dari infeksi saluran pernapasan atas. Orang tua anak selalu berusaha menjaga kesehatan anak dan menghindarkannya dari pilek serta batuk, yang dapat memperburuk kondisinya. Seiring pertambahan usia, dokter mengatakan bahwa lubang di telinga anak mulai menutup, menunjukkan adanya perbaikan fisik.

Dari sisi psikis, anak ini menunjukkan motivasi tinggi dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa Arab. Keluarga anak yang religius sangat mendukung kebiasaan mengaji sejak kecil, sehingga anak tumbuh dengan ketertarikan pada bahasa Arab. Semangatnya tampak dari kesungguhannya untuk memperbaiki makhraj huruf hijaiyah. Dia sering berlatih pengucapan melalui YouTube dengan volume yang tinggi agar dapat mendengar lebih jelas. Dukungan psikologis ini memberikan anak kepercayaan diri dalam melafalkan huruf meskipun mengalami keterbatasan pendengaran.

Lingkungan keluarga yang suportif sangat membantu anak ini dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya. Orang tua dan saudara-saudaranya memberikan motivasi penuh bagi anak untuk berlatih mengaji dan memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah. Selain itu, keluarga memberikan perhatian khusus pada kesehatan telinga anak serta upayanya untuk beradaptasi dalam mendengar. Dukungan ini memberikan rasa percaya diri dan kenyamanan bagi anak untuk terus berlatih, mengatasi keterbatasan yang dialaminya, dan mengembangkan kemampuan berbicaranya.



### **C. Kemampuan Artikulasi Anak dalam Mengucapkan Huruf Tenggorokan**

Kemampuan artikulasi adalah kemampuan anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu dengan posisi organ bicara yang tepat (Diana Hayati, 2021). Pada penelitian ini, kemampuan artikulasi anak dalam melafalkan enam huruf tenggorokan (halqiyah) yaitu خ (kha), غ (ghain), ع ('ain), ح (ha), ء (hamzah), dan ه (ha) dievaluasi untuk memahami bagaimana gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh perforasi gendang telinga memengaruhi pengucapan huruf-huruf tersebut. Berikut hasil pengamatan dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini:

#### **a) Pengucapan Konsonan Dorsovelar**

Huruf-huruf dorsovelar dalam bahasa Arab yang dievaluasi adalah خ (kha) dan غ (ghain), yang melibatkan pangkal lidah serta langit-langit lunak untuk menghasilkan suara (Soha Abdelraouf Mekki, 2023). Anak cenderung mengucapkan خ (kha), ك (khi), dan ح (khu) dengan bunyi mirip "ho," "he^," dan "hu," sehingga terdengar seperti huruf ه (ha). Meskipun kedua huruf sama-sama berasal dari tenggorokan, posisi makhrajnya berbeda. Dalam produksi konsonan خ, pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak untuk menahan arus udara dari paru-paru, menghasilkan bunyi /dorsovelar/geseran/. Sedangkan untuk غ (gha), ك (ghi), dan ح (ghu), anak mengucapkannya serupa dengan "ho," "he^," dan "hu," sehingga kembali mirip dengan bunyi ه (ha).

#### **b) Pengucapan Konsonan Pharyngal**

Pada konsonan pharyngal seperti ع ('ain) dan ح (ha), anak juga kesulitan membedakan pengucapan dengan tepat. Ketika mengucapkan huruf ع ('a), ع ('e^), dan ح ('u), suara anak terdengar serupa dengan bunyi ء (hamzah), membuat peneliti sulit membedakan kedua bunyi. Dalam produksi konsonan ع, dinding tenggorokan mengejang untuk memodifikasi arus udara yang berasal dari paru-paru, dan ini menghasilkan bunyi /pharyngal/geseran/ (Soha Abdelraouf Mekki, 2023). Sedangkan, produksi ء (hamzah) dihasilkan hanya dengan pita suara tanpa organ bicara lainnya yang menghalangi aliran udara. Hal serupa terjadi pada huruf ح (ha), ك (he^), dan ح (hu), yang diucapkan menyerupai bunyi ه. Meskipun makhraj ح dan ه sama-sama berasal dari tenggorokan, mekanisme produksinya berbeda.

#### **c) Pengucapan Konsonan Glottal**

Pengucapan konsonan glottal, yakni ه (ha) dan ء (hamzah), tidak menunjukkan kesulitan yang terlalu mencolok bagi anak, meskipun masih terdapat perbedaan kecil. Pada huruf ه (a), ه (e^), dan ه (u), anak bisa mengucapkan dengan cukup jelas, tetapi kasar pada ه diucapkan sebagai "ae^." Untuk huruf ه (ha), ه (hi), dan ه (hu), anak juga mampu melafalkannya cukup baik, meskipun ada kecenderungan mengucapkan bunyi kasar dengan "ae^." Konsonan glottal seperti ه diproduksi hanya dengan pita suara

sebagai penghambat aliran udara, sementara untuk ه (ha), pita suara menghambat dengan hambatan ringan.

Secara keseluruhan, kemampuan artikulasi anak dalam melafalkan huruf-huruf tenggorokan dipengaruhi oleh keterbatasan pendengaran yang disebabkan oleh perforasi gendang telinga. Hambatan dalam mendengar bunyi dengan jelas membuat anak cenderung keliru dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, terutama pada konsonan dorsovelar dan pharyngal yang memiliki perbedaan subtil dalam makhrāj.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran akibat perforasi gendang telinga mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan beberapa huruf tenggorokan (ḥalqiyah) dalam bahasa Arab. Faktor fisik berupa kondisi gendang telinga yang berlubang, serta keterbatasan dalam menerima rangsangan auditori, memengaruhi pengucapan huruf seperti خ , ء , ح , ع , غ , dan ه . Terutama pada huruf-huruf dorsovelar dan pharyngal, anak sering mengganti bunyi menjadi yang lebih mudah diucapkan dan memiliki kesamaan makhrāj. Terutama pada huruf-huruf dorsovelar dan pharyngal, anak sering mengganti bunyi menjadi yang lebih mudah diucapkan dan memiliki kesamaan makhrāj. Adanya dukungan dari faktor lingkungan dan psikis membantu anak dalam beradaptasi dan memperbaiki kemampuan bahasanya, namun hambatan fisik tetap menjadi tantangan yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

### **Daftar Pustaka**

- Adhika Banu Wicaksono, E. S. (2022). The Influence of Tympanic membrane perforation site on the hearing level of conductive hearing loss in chronic suppurative otitis media. *Journal of the Medical Sciences (Berkala Ilmu Kedokteran)* , 256-263.
- Adriana, I. (2017). KEMAMPUAN ARTIKULASI BAHASA ARAB PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Kasus di SLB Negeri Sampang). *Nuansa* , 333-361.
- Anne G. M. Schilder, T. C. (2016). Otitis Media. *Nature Reviews Disease Primers* 2 , 1-18.
- Bibek Ghimire, M. B. (2022). Tympanic Membrane Perforation among Patients Presenting to Department of Otorhinolaryngology of a Tertiary Care Hospital: A Descriptive Cross-sectional Study. *JNMA Journal of Nepal Medical Association* , 246-249.
- Diana Hayati, M. I. (2021). Efektivitas Metode Ponetic Placement dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Huruf Bilabial bagi Anak Tunarungu. *Journal of Basic Education Studies* 4 , 527-536.
- Eugenio De Corso, E. C. (2020). Otitis media in children: Which phenotypes are most linked to allergy? A systematic review. *Pediatric Allergy and Immunology* , 524-534.
- Istiqlal, A. N. (2021). GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 6 TAHUN. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* , 206-216.



- L. Castelhana, F. C. (2022). Tympanic membrane perforations: the importance of etiology, size and location. *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology* , 4325-4333.
- Rano Aditomo, R. S. (2024). Derajat Gangguan Dengar dan Letak Perforasi Membran Timpani pada Pasien OMSK: Sebuah Seri Kasus. *J Indon Med Assoc* , 198-204.
- Salman, M. M. (2019). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf* . Bekasi: wordpress.
- Sibi Dyah Novialassafitri, E. P. (2020). PENGGUNAAN KOKLEA IMPLAN SEJAK DINI TERHADAP PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU: SEBUAH LITERATUR REVIEW. *Jurnal Pendidikan Khusus* 15 , 1-10.
- Soha Abdelraouf Mekki, E. M. (2023). Brief Insight About Speech Perception and Classification of Speech Sound in Arabic Dialects. *Journal of Pharmaceutical Negative Results* , 1256-1262.